

STRATEGI MANAJEMEN MUTU PENDIDIKAN ISLAM DALAM MENINGKATKAN DAYA SAING MADRASAH DI ERA DIGITAL

Irwan Susanto¹, Andika Papriono², Sudadi³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris
Samarinda, Indonesia

irwansusanto057@gmail.com¹, paprionoandika@gmail.com², sudadi@uinsi.ac.id³

ABSTRACT

Quality management in Islamic education has become an important issue in the administration of madrasahs in the digital era. Madrasahs are not only required to maintain their Islamic identity but also to improve the quality of educational services, teacher professionalism, governance effectiveness, and institutional competitiveness. This article aims to analyze quality management strategies in Islamic education to enhance the competitiveness of madrasahs in the digital era. This study uses a qualitative approach with a library research method. Data were obtained from books, journal articles, and scientific documents relevant to Islamic education management, quality management, educational leadership, and digital transformation in education. Data analysis was carried out through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that quality management strategies in Islamic education can be implemented through strengthening Islamic vision-based planning, improving human resource competence, digitizing management services, strengthening quality culture, and conducting continuous evaluation. Systematic quality management can help madrasahs improve learning quality, public trust, and institutional competitiveness without neglecting the fundamental values of Islamic education.

Keywords: *quality management, Islamic education, digital era.*

ABSTRAK

Manajemen mutu pendidikan Islam menjadi isu penting dalam pengelolaan madrasah di era digital. Madrasah tidak hanya dituntut mampu mempertahankan identitas keislaman, tetapi juga harus mampu meningkatkan kualitas layanan pendidikan, profesionalisme guru, efektivitas tata kelola, serta daya saing kelembagaan. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis strategi manajemen mutu pendidikan Islam dalam meningkatkan daya saing madrasah di era digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka. Data diperoleh dari buku, artikel jurnal, dan dokumen ilmiah yang relevan dengan manajemen pendidikan Islam, manajemen mutu, kepemimpinan pendidikan, dan transformasi digital pendidikan. Teknik analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil kajian menunjukkan bahwa strategi manajemen mutu pendidikan Islam dapat dilakukan melalui penguatan perencanaan berbasis visi keislaman, peningkatan kompetensi sumber daya manusia, digitalisasi layanan manajemen, penguatan budaya mutu, serta evaluasi berkelanjutan. Manajemen mutu yang dilakukan secara sistematis dapat membantu

madrasah meningkatkan kualitas pembelajaran, kepercayaan masyarakat, dan daya saing kelembagaan tanpa menghilangkan nilai-nilai dasar pendidikan Islam.

Kata kunci: manajemen mutu, pendidikan Islam, era digital.

A. Pendahuluan

Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk manusia yang berilmu, berakhlak, dan mampu menghadapi perubahan zaman. Dalam konteks kelembagaan, *madrasah* menjadi salah satu institusi pendidikan Islam yang tidak hanya menjalankan fungsi transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga fungsi pembinaan karakter, spiritualitas, dan moralitas peserta didik. Oleh karena itu, pengelolaan *madrasah* tidak dapat dilakukan secara sederhana, melainkan membutuhkan manajemen pendidikan yang terencana, terukur, dan berorientasi pada mutu (Sari dkk, 2023).

Perkembangan era digital membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan. Lembaga pendidikan, termasuk madrasah, dituntut mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi informasi, perubahan kebutuhan masyarakat, serta meningkatnya persaingan antar-lembaga

pendidikan. Studi dari Triandini & Kuswantoro (2025), menyatakan bahwa digitalisasi administrasi, pembelajaran berbasis teknologi, pelayanan akademik yang cepat, serta transparansi informasi menjadi bagian dari tuntutan baru dalam pengelolaan pendidikan. Dalam situasi ini, madrasah harus mampu mengembangkan sistem manajemen yang adaptif tanpa kehilangan karakter keislamannya.

Manajemen mutu menjadi salah satu pendekatan penting dalam meningkatkan kualitas lembaga pendidikan Islam. Mutu tidak hanya dipahami sebagai hasil akhir berupa prestasi akademik peserta didik, tetapi juga mencakup proses pembelajaran, kompetensi pendidik, kepemimpinan kepala madrasah, budaya organisasi, pelayanan administrasi, serta kepuasan masyarakat (Hasnani, 2019). Dengan demikian, manajemen mutu pendidikan Islam perlu dilihat sebagai proses menyeluruh yang

melibatkan seluruh unsur lembaga.

Dalam praktiknya, masih banyak *madrasah* yang menghadapi berbagai persoalan manajerial, seperti lemahnya perencanaan strategis, kurang optimalnya pemanfaatan teknologi, rendahnya budaya evaluasi, terbatasnya inovasi pembelajaran, serta belum maksimalnya pengelolaan sumber daya manusia. Persoalan tersebut dapat memengaruhi mutu layanan pendidikan dan daya saing *madrasah* di tengah masyarakat. Karena itu, diperlukan strategi manajemen mutu yang sesuai dengan kebutuhan *madrasah* dan selaras dengan nilai-nilai pendidikan Islam.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini membahas strategi manajemen mutu pendidikan Islam dalam meningkatkan daya saing *madrasah* di era digital. Kajian ini penting karena *madrasah* perlu memiliki arah pengelolaan yang tidak hanya administratif, tetapi juga visioner, partisipatif, dan berbasis nilai. Artikel ini diharapkan dapat memberikan

kontribusi konseptual bagi pengembangan manajemen pendidikan Islam, khususnya dalam penguatan mutu dan daya saing *madrasah*.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka. Studi pustaka dipilih karena artikel ini bertujuan menganalisis konsep, teori, dan hasil-hasil pemikiran yang berkaitan dengan manajemen mutu pendidikan Islam, daya saing *madrasah*, dan transformasi digital dalam pendidikan.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas buku-buku ilmiah, artikel jurnal, dan dokumen akademik yang relevan dengan tema kajian. Data dikumpulkan melalui penelusuran literatur, pembacaan kritis, pencatatan gagasan utama, serta pengelompokan informasi berdasarkan fokus pembahasan. Literatur yang digunakan mencakup kajian tentang manajemen pendidikan, kepemimpinan pendidikan,

manajemen mutu terpadu, budaya organisasi, dan pendidikan Islam.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis isi. Tahapan analisis meliputi reduksi data, yaitu memilih informasi yang relevan; penyajian data, yaitu mengorganisasi gagasan dalam tema-tema pembahasan; dan penarikan kesimpulan, yaitu merumuskan temuan konseptual mengenai strategi manajemen mutu pendidikan Islam dalam meningkatkan daya saing *madrasah*.

C. Pembahasan

1. Manajemen Mutu Pendidikan Islam sebagai Dasar Peningkatan Daya Saing Madrasah

Manajemen mutu pendidikan Islam merupakan proses pengelolaan lembaga pendidikan yang diarahkan untuk menjamin ketercapaian standar pendidikan secara berkelanjutan dengan tetap berlandaskan nilai-nilai Islam. Dalam perspektif *Total Quality Management* atau TQM, mutu pendidikan tidak hanya dilihat dari hasil akhir, tetapi juga dari

kualitas proses, keterlibatan seluruh unsur lembaga, kepuasan pengguna layanan, serta perbaikan berkelanjutan. Prinsip ini relevan dengan *madrasah* karena *madrasah* tidak hanya bertugas menghasilkan lulusan yang cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki akhlak, spiritualitas, dan karakter keislaman yang kuat.

Secara teoretis, Sallis (2014) menjelaskan bahwa mutu pendidikan harus dibangun melalui komitmen institusional, kepemimpinan yang efektif, orientasi pada pelanggan, kerja tim, dan evaluasi berkelanjutan. Dalam konteks pendidikan Islam, pelanggan pendidikan tidak hanya peserta didik dan orang tua, tetapi juga masyarakat, pemerintah, dan umat. Oleh karena itu, mutu *madrasah* harus mencakup mutu akademik, mutu layanan, mutu budaya religius, mutu tata kelola, dan mutu hubungan sosial dengan masyarakat.

Temuan penelitian Romadhon, Padil, & Zuhriyah

(2024) menunjukkan bahwa penguatan manajemen mutu *madrasah* dapat dilakukan melalui pendekatan *quality cost*, yaitu pengelolaan biaya pencegahan, biaya penilaian, biaya kegagalan internal, dan biaya kegagalan eksternal. Penelitian tersebut menegaskan bahwa pengelolaan biaya mutu secara terstruktur dapat meningkatkan efisiensi operasional, mengurangi pemborosan sumber daya, memperbaiki citra lembaga, dan meningkatkan daya saing *madrasah*.

Hasil tersebut memperkuat argumentasi bahwa mutu *madrasah* tidak cukup dibangun melalui program simbolik, seperti slogan unggul atau promosi kelembagaan, tetapi harus ditopang oleh sistem manajemen yang terukur. *Madrasah* yang ingin memiliki daya saing perlu memiliki perencanaan mutu, standar layanan, kontrol pembelajaran, evaluasi guru, pengelolaan sarana prasarana, serta

komunikasi publik yang transparan.

2. Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Membangun Budaya Mutu

Kepemimpinan kepala *madrasah* menjadi faktor utama dalam keberhasilan manajemen mutu pendidikan Islam. Dalam teori Danim (2010) kepemimpinan transformasional, pemimpin pendidikan harus mampu membangun visi bersama, memberi inspirasi, menggerakkan perubahan, memberdayakan guru, dan menciptakan iklim kerja yang produktif. Kepala *madrasah* tidak hanya berperan sebagai administrator, tetapi juga sebagai pengarah perubahan, pembina budaya mutu, dan penjaga nilai-nilai Islam dalam lembaga.

Dalam konteks pendidikan Islam, kepemimpinan kepala *madrasah* juga perlu mengandung dimensi spiritual. Kepemimpinan spiritual menekankan keteladanan, amanah, kejujuran, keadilan,

pelayanan, dan orientasi ibadah dalam pengelolaan lembaga. Dengan demikian, kepemimpinan *madrasah* tidak hanya mengejar efektivitas organisasi, tetapi juga membangun suasana kerja yang religius, etis, dan bermakna.

Penelitian Prasetyowati dkk (2025) menegaskan bahwa kepemimpinan transformatif dalam pendidikan Islam perlu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan keterampilan abad ke-21. Unsur pentingnya meliputi pengambilan keputusan partisipatif, desain kurikulum berbasis nilai, integrasi digital, serta pemberdayaan guru. Model ini dipandang penting untuk memperkuat relevansi dan kapasitas inovasi lembaga pendidikan Islam di era digital.

Penelitian Mahmud & Ramli (2025) juga menunjukkan bahwa kepemimpinan spiritual menjadi fondasi penting dalam membangun budaya mutu *madrasah*. Studi multisitus pada enam MAN di Jawa dan

Kalimantan menemukan bahwa budaya mutu dapat diperkuat melalui keteladanan, pembiasaan ibadah, penguatan visi-misi, serta pemberdayaan guru dan peserta didik. Model kepemimpinan spiritual yang dikembangkan dalam penelitian tersebut bertumpu pada nilai iman, Islam, ihsan, amanah, keadilan, rahmah, dan adaptasi kontekstual.

Berdasarkan teori dan hasil penelitian tersebut, kepala *madrasah* perlu menjalankan fungsi kepemimpinan secara integratif. Kepala *madrasah* harus mampu mengelola administrasi, menggerakkan guru, mengembangkan inovasi pembelajaran, menjaga budaya religius, serta membangun hubungan produktif dengan masyarakat. Budaya mutu tidak akan terbentuk apabila kepala *madrasah* hanya menjalankan fungsi formal-birokratis tanpa kepemimpinan visioner dan spiritual.

3. Digitalisasi Manajemen
Madrasah sebagai Strategi
Mutu di Era Digital

Digitalisasi menjadi kebutuhan penting dalam manajemen pendidikan Islam. Transformasi digital bukan sekadar penggunaan komputer atau aplikasi administrasi, tetapi perubahan sistem kerja lembaga agar lebih cepat, akurat, transparan, dan akuntabel. Dalam manajemen *madrasah*, digitalisasi dapat diterapkan pada pengelolaan data peserta didik, absensi, nilai, jadwal, keuangan, sarana prasarana, komunikasi orang tua, supervisi akademik, serta evaluasi program.

Secara teoretis, Vial (2019) mengatakan bahwa transformasi digital dalam pendidikan berkaitan dengan perubahan tata kelola, proses layanan, budaya organisasi, dan kemampuan sumber daya manusia dalam memanfaatkan teknologi. Digitalisasi yang berhasil bukan hanya bergantung pada perangkat teknologi, tetapi juga pada kesiapan kepemimpinan,

kompetensi guru, sistem data, dukungan infrastruktur, dan budaya kerja adaptif.

Penelitian

Khoirownissah (2023) tentang transformasi digital dalam pengelolaan pendidikan *madrasah* di Kemenag Sleman menunjukkan bahwa penggunaan platform digital seperti EMIS, SIMPATIKA, SIMSARPRAS, dan SEDAKEP mampu meningkatkan efisiensi, akurasi, dan konektivitas data pendidikan. Penelitian tersebut juga menegaskan pentingnya perencanaan strategis dan pelibatan pemangku kepentingan dalam keberhasilan implementasi teknologi pendidikan.

Penelitian Mahsusi dkk (2024) pada MAN IC Serpong juga menunjukkan bahwa transformasi digital berperan dalam meningkatkan tata kelola *madrasah*, pengembangan kurikulum, sistem penerimaan peserta didik, pembinaan prestasi, serta penguatan budaya Islam. Temuan ini menunjukkan

bahwa digitalisasi dapat menjadi instrumen strategis untuk memperkuat mutu akademik sekaligus menjaga identitas keislaman *madrasah*.

Dengan demikian, digitalisasi manajemen *madrasah* harus diarahkan pada peningkatan mutu, bukan sekadar mengikuti tren teknologi. *Madrasah* perlu membangun sistem informasi yang terintegrasi, melatih guru dan tenaga kependidikan, memperkuat literasi digital peserta didik, serta memastikan bahwa penggunaan teknologi tetap sesuai dengan nilai-nilai Islam, seperti amanah, tanggung jawab, etika komunikasi, dan kemanfaatan.

4. Peningkatan Kompetensi Guru dan Tenaga Kependidikan

Mutu *madrasah* sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia. Guru merupakan aktor utama dalam proses pembelajaran, sedangkan tenaga kependidikan berperan penting dalam mendukung layanan administrasi dan tata kelola

lembaga. Dalam teori Dessler (2020) manajemen sumber daya manusia pendidikan, pengembangan kompetensi perlu dilakukan melalui pelatihan, supervisi, evaluasi kinerja, pembinaan profesional, dan pemberian ruang inovasi.

Dalam pendidikan Islam, guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendidik, pembimbing, teladan moral, dan pembentuk karakter peserta didik. Oleh karena itu, kompetensi guru *madrasah* harus mencakup kompetensi pedagogik, profesional, sosial, kepribadian, spiritual, dan digital. Guru *madrasah* di era digital dituntut mampu mengintegrasikan teknologi pembelajaran tanpa mengabaikan nilai-nilai adab, akhlak, dan spiritualitas.

Penelitian Brillianov dkk (2025) menunjukkan bahwa implementasi TQM, khususnya pada aspek perencanaan pembelajaran, pelatihan guru, dan evaluasi berkelanjutan, berpengaruh signifikan terhadap efektivitas proses

pembelajaran. Penelitian kuantitatif tersebut menemukan korelasi positif antara penerapan TQM dan efektivitas pembelajaran dengan nilai korelasi 0,456.

Hasil penelitian Tauhid (2025) pada tiga *madrasah* negeri di Tasikmalaya juga menunjukkan bahwa efektivitas *Madrasah-Based Management* sangat ditentukan oleh kepemimpinan transformasional, pengembangan kapasitas guru melalui pelatihan profesional berkelanjutan, dan keterlibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan pendidikan.

Berdasarkan temuan tersebut, peningkatan kompetensi guru dan tenaga kependidikan harus menjadi agenda utama dalam strategi manajemen mutu *madrasah*. Pelatihan tidak boleh bersifat formalitas, tetapi harus berbasis kebutuhan nyata, seperti penguasaan teknologi pembelajaran, penyusunan asesmen, penguatan moderasi beragama, manajemen kelas,

pembelajaran diferensiasi, dan penguatan karakter peserta didik.

5. Penguatan Budaya Mutu dan Nilai Keislaman

Budaya mutu merupakan sistem nilai, kebiasaan, dan perilaku kolektif warga *madrasah* dalam menjaga kualitas pendidikan. Budaya mutu tidak dapat dibangun hanya melalui regulasi tertulis, tetapi harus diwujudkan melalui keteladanan, pembiasaan, evaluasi, penghargaan, dan komitmen bersama. Dalam *madrasah*, budaya mutu harus selaras dengan nilai-nilai Islam, seperti disiplin, amanah, tanggung jawab, ikhlas, jujur, kerja sama, dan pelayanan.

Secara teoretis, Goetsch & Davis (2014) budaya mutu dalam TQM menekankan perbaikan berkelanjutan, keterlibatan seluruh warga lembaga, komunikasi terbuka, dan orientasi pada kepuasan pengguna layanan. Dalam pendidikan Islam, budaya mutu tidak hanya diarahkan pada

efektivitas manajerial, tetapi juga pada pembentukan karakter religius dan moral peserta didik.

Penelitian Kurniawati, Muhajir, & Fitri (2025) melalui *Systematic Literature Review* pada artikel tahun 2020 – 2025 menemukan bahwa prinsip manajemen mutu *Madrasah Diniyah* mencakup fokus pada pengguna layanan, perbaikan berkelanjutan, pendekatan ilmiah, inklusivitas, dan moderasi. Implementasinya meliputi pengembangan kurikulum, pengembangan profesional guru, keterlibatan masyarakat, penjaminan mutu internal, dan pengelolaan sumber daya.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa budaya mutu *madrasah* harus dibangun secara menyeluruh. *Madrasah* perlu menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran, ibadah, kedisiplinan, kebersihan, kerja sama, dan prestasi. Budaya mutu juga harus menyentuh aspek pelayanan, seperti kecepatan administrasi,

keterbukaan informasi, respons terhadap keluhan, serta komunikasi yang baik dengan orang tua.

6. Manajemen Berbasis Madrasah dan Partisipasi Masyarakat

Manajemen Berbasis *Madrasah* atau MBM merupakan pendekatan pengelolaan yang memberikan ruang otonomi lebih besar kepada *madrasah* dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi program pendidikan (Mulyasa, 2013). Pendekatan ini menekankan pentingnya partisipasi warga *madrasah*, komite, orang tua, dan masyarakat dalam pengambilan keputusan. MBM relevan dengan prinsip musyawarah dalam Islam karena mendorong keterlibatan kolektif dalam pengelolaan pendidikan.

Secara konseptual, MBM dapat meningkatkan mutu pendidikan karena keputusan lebih dekat dengan kebutuhan nyata lembaga. *Madrasah* lebih memahami

kondisi peserta didik, guru, lingkungan sosial, dan potensi lokal. Namun, MBM hanya efektif apabila didukung oleh kepemimpinan yang kuat, transparansi keuangan, kapasitas guru, komite yang aktif, dan sistem evaluasi yang baik.

Penelitian Tauhid (2025) menunjukkan bahwa MBM tidak hanya bersifat administratif, tetapi menjadi strategi transformatif yang membutuhkan sinergi antara otonomi kelembagaan, kebijakan pendukung, dan kemitraan masyarakat. Studi tersebut juga menemukan bahwa sebagian *madrasah* masih menghadapi kendala berupa keterbatasan dana, sumber daya manusia, dan rendahnya keterlibatan publik.

Oleh karena itu, *madrasah* perlu memperkuat partisipasi masyarakat melalui forum komunikasi orang tua, kemitraan dengan tokoh agama, kolaborasi dengan alumni, transparansi program, serta pelibatan komite dalam perencanaan dan evaluasi.

Partisipasi masyarakat dapat meningkatkan kepercayaan publik, memperluas dukungan sumber daya, dan memperkuat posisi *madrasah* sebagai lembaga pendidikan Islam yang dekat dengan kebutuhan umat.

7. Strategi Daya Saing Madrasah di Era Digital

Daya saing *madrasah* dapat dipahami sebagai kemampuan lembaga untuk mempertahankan dan meningkatkan kepercayaan masyarakat melalui keunggulan mutu, kekhasan program, kualitas layanan, prestasi peserta didik, dan identitas keislaman. Dalam teori manajemen strategik milik David & David (2016), daya saing lembaga dapat dibangun melalui analisis kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman. Sehingga *madrasah* perlu memahami posisi internal dan eksternal sebelum merancang program unggulan.

Penelitian Marno, Sonia, & Haris (2023) tentang manajemen strategik di MAN 2 Ponorogo menunjukkan bahwa

kepala *madrasah* berhasil menerapkan manajemen strategik dalam membangun daya saing melalui analisis SWOT, IFAS, dan EFAS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *madrasah* berada pada kuadran pertumbuhan sehingga disarankan menggunakan strategi progresif dengan memanfaatkan kekuatan internal untuk menangkap peluang eksternal.

Strategi daya saing *madrasah* dapat dilakukan melalui beberapa langkah. Pertama, memperkuat program unggulan berbasis kekhasan Islam, seperti tahfiz, bahasa Arab, literasi kitab, riset keislaman, atau pembinaan akhlak. Kedua, meningkatkan mutu akademik melalui pembelajaran aktif, asesmen berkualitas, dan pendampingan prestasi. Ketiga, memperkuat digital branding melalui media sosial, website *madrasah*, publikasi prestasi, dan komunikasi publik yang profesional. Keempat, meningkatkan kualitas layanan

administrasi dan hubungan dengan orang tua. Kelima, membangun jejaring dengan perguruan tinggi, pesantren, dunia usaha, dan masyarakat (Muhaimin, 2011).

Dalam konteks yang lebih baru, kajian Murdiyanto dkk (2026) tentang *Digital Circular School* menunjukkan bahwa *madrasah* dan sekolah Islam perlu mengintegrasikan nilai-nilai Islam, kapasitas digital, dan tata kelola berkelanjutan. Model tersebut menempatkan amanah, akuntabilitas, literasi digital, penguatan karakter, dan efisiensi sumber daya sebagai bagian dari tata kelola pendidikan Islam modern.

Dengan demikian, daya saing *madrasah* di era digital tidak cukup dibangun melalui promosi, tetapi harus melalui penguatan mutu internal. *Madrasah* yang kompetitif adalah *madrasah* yang mampu menggabungkan keunggulan akademik, nilai keislaman, layanan digital, budaya mutu, kepemimpinan efektif, dan kepercayaan masyarakat

D. Kesimpulan

Manajemen mutu pendidikan Islam merupakan kebutuhan penting dalam pengelolaan *madrasah* di era digital. *Madrasah* perlu dikelola secara profesional, sistematis, dan berbasis nilai-nilai Islam agar mampu meningkatkan kualitas layanan pendidikan dan daya saing kelembagaan. Strategi manajemen mutu pendidikan Islam dapat dilakukan melalui perencanaan berbasis visi keislaman, peningkatan kompetensi sumber daya manusia, digitalisasi manajemen, penguatan budaya mutu, serta evaluasi dan perbaikan berkelanjutan.

Daya saing *madrasah* tidak hanya ditentukan oleh fasilitas dan promosi, tetapi juga oleh kualitas pembelajaran, karakter peserta didik, kepercayaan masyarakat, dan kemampuan lembaga dalam beradaptasi dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu, kepala *madrasah*, guru, tenaga kependidikan, dan masyarakat perlu bekerja sama dalam membangun *madrasah* yang unggul, religius, adaptif, dan kompetitif.

DAFTAR PUSTAKA

- Brillianov, V. S. G., dkk. (2025). The influence of total quality management on the effectiveness of the learning process. *Ar-Rosikhun: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 258–269.
- Bush, T. (2020). *Theories of Educational Leadership and Management* (5th ed.). SAGE Publications.
- David, F. R., & David, F. R. (2016). *Strategic management: A competitive advantage approach, concepts and cases* (16th ed.). Pearson.
- Danim, S. (2010). *Manajemen dan kepemimpinan transformasional kekepalasekolahan: Visi dan strategi ketahanan sekolah, manajemen berbasis sekolah, berorientasi total quality management, dan kualifikasi kepala sekolah*. Rineka Cipta.
- Dessler, G. (2020). *Human Resource Management* (16th ed.). Pearson.
- Goetsch, D. L., & Davis, S. B. (2014). *Quality Management for Organizational Excellence: Introduction to Total Quality* (7th ed.). Pearson.
- Hasnani. (2019). *Pengendalian Mutu Sekolah*. Riau : PT Indragiri Dot Com.
- Khoirohnissah, D. (2023). Digital transformation in Indonesian religious education: A case study of madrasah management at Kemenag Sleman. *Journal of Islamic Education Management Research*, 1(2).
- Kurniawati, P., Muhajir, A., & Fitri, A. Z. (2025). Manajemen mutu Madrasah Diniyah dalam lanskap pendidikan Islam nonformal: Analisis sistematis atas prinsip, implementasi, dan tantangan. *J-MPI: Jurnal Manajemen*

- Pendidikan Islam*, 10(2), 191–206.
- Mahmud, M. E., & Ramli, A. (2025). Islamic spiritual leadership model to enhance madrasah quality culture and achieve sustainable development goals. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 9(3), 628–643.
- Mahsusi, dkk. (2024). Achieving excellence: The role of digital transformation in madrasah management and Islamic culture. *Cogent Arts & Humanities*, 11(1).
- Marno, M., Sonia, N. R., & Haris, A. (2023). The strategic management in improving global competitiveness at state madrasah: A quantitative SWOT analysis. *J-MPI: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(2), 179–198.
- Muhaimin. (2011). *Manajemen pendidikan Islam: Dalam strategi penyusunan rencana pengembangan mutu madrasah/sekolah*. Kencana.
- Mulyasa, E. (2013). *Manajemen dan kepemimpinan kepala sekolah*. Bumi Aksara.
- Murdiyanto, M., Susetyarini, E., Cholily, Y. M., & Syaifuddin, M. (2026). Digital circular school in Islamic education: A PRISMA based systematic literature review (2020–2025) and an integrative conceptual model of Islamic values, circularity, and digital capacity. *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2), 325–343.
- Prasetyowati, F., Saniya, U. M., Fauzia, S., & Susilawati, S. (2025). Transformative leadership for integrating Islamic values and 21st century skills: A conceptual framework for contemporary Islamic education. *Journal of Islamic Education Management Research*, 3(1).
- Romadhon, M. S., Padil, M., & Zuhriyah, I. A. (2024). Strategy strengthening quality management in madrasah through quality cost. *Ar-Rosikhun: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1).
- Sallis, E. (2014). *Total quality management in education* (3rd ed.). Routledge.
- Sari, M. N., dkk. (2023). *Manajemen Madrasah / Sekolah*. Padang Sumatera Barat : PT GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI.
- Tauhid, A. B. (2025). The role of madrasah-based management in improving the quality of education: Case studies at Tasikmalaya madrasahs. *International Journal of Nusantara Islam*, 13(2).
- Triandini, A. R. N., & Kuswantoro, A. (2025). Digitalisasi Administrasi Akademik untuk Pelayanan Efektif dan Efisien. *Bookchapter Administrasi Perkantoran*, Vol.1, 256 – 272. <https://doi.org/10.15294/bap.v1i1>
- Vial, G. (2019). Understanding digital transformation: A review and a research agenda. *The Journal of Strategic Information Systems*, 28(2), 118 – 144.